

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pemberian obat-obatan atau medikamentosa merupakan tata laksana paling banyak yang diberikan kepada pasien. Penggunaan obat-obatan ini diberikan dengan berbagai indikasi medis. Negara-negara yang sedang berkembang penyakit terbanyak masih ditempati oleh penyakit infeksi yang memerlukan antimikroba sebagai penanganannya.<sup>1</sup> Penyakit infeksi ini dapat bersumber dari berbagai jenis bakteri, virus ataupun jamur yang dapat menginvasi jaringan tubuh. Umumnya sistem imun akan melawan infeksi yang masuk tanpa ada gejala yang berarti, namun pada keadaan tertentu saat pertumbuhan mikroba tidak diimbangi dengan sistem imun yang baik maka timbullah berbagai reaksi inflamasi.<sup>2</sup>

Antimikroba merupakan obat yang paling sering digunakan sebagai terapi secara luas. Penggunaan obat ini harus didasarkan pada penilaian klinis dan pengetahuan mengenai faktor farmakologis dan mikrobiologis yang sesuai.<sup>3</sup> Diagnosis pasti perlu ditegakkan agar antimikroba dapat memberikan efek terapi dengan penggunaan yang rasional. Senyawa ini terdiri dari beberapa kelompok obat seperti antibiotik, antijamur, antivirus dan antiparasit. Sejauh ini antibiotik merupakan obat yang paling sering digunakan sebagai terapi infeksi.<sup>4</sup>

Penelitian yang dilakukan dari tahun 2000-2015 di 76 negara menggambarkan bahwa adanya peningkatan secara global penggunaan antibiotik yaitu sebesar 65%.<sup>5</sup> Peningkatan ini didasarkan pada perhitungan penggunaan antibiotik secara kuantitatif menggunakan metode *Defined Daily Doses* (DDD) yang ditetapkan oleh WHO. Asia Tenggara terutama untuk negara-negara berkembang, penggunaan antibiotik masih merupakan pengobatan yang utama disebabkan karena penyakit infeksi masih merupakan penyebab kematian paling banyak di wilayah ini.<sup>6</sup> Penelitian lain di Vietnam menunjukkan bahwa >50% obat yang diberikan sebagai terapi adalah antimikroba dan merupakan obat yang paling banyak di jual di apotek.<sup>7</sup>

Penelitian lain yang dilakukan di ruang rawat inap dewasa RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwekorto pada tahun 2017 didapatkan bahwa evaluasi penggunaan antibiotik secara kuantitatif dengan nilai DDD sebesar 60,94 dan penilaian secara kualitatif didapatkan hasil bahwa persebaran antibiotik tidak efektif.<sup>8</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati pada tahun 2014 didapatkan data bahwa penggunaan antibiotik telah tepat yaitu sebesar 57,5% (23 dari 40 kasus), sedangkan 42,5% lainnya digunakan tidak tepat pada pasien sepsis dengan gangguan ginjal di ruang rawat inap dewasa RSUP dr. M. Djamil Padang.<sup>9</sup>

Seiring dengan pesatnya perkembangan antibiotik sampai saat ini, maka seharusnya banyak penyakit infeksi yang dapat diobati, namun penggunaan yang salah, seringkali menciptakan bakteri-bakteri yang tidak peka terhadap antibiotik. Resistensi antibiotik terjadi jika mikroorganisme dapat bertahan hidup saat pemberian antibiotik dengan konsentrasi normal yang seharusnya dapat membunuh bakteri. Resistensi antibiotik yang terjadi pada pasien mengacu pada peningkatan konsentrasi obat melebihi kadar yang seharusnya diterima pada keadaan normal.<sup>10</sup>

Dalam beberapa dekade terakhir permasalahan mengenai resistensi antimikroba di seluruh dunia menjadi sangat penting. Tahun 2014 secara global didapatkan data bahwa sekitar 700.000 kematian akibat infeksi yang berhubungan dengan organisme yang resisten terhadap antibiotik dan diperkirakan angka kejadian ini akan meningkat mencapai 10 juta per tahun pada tahun 2050.<sup>11</sup> Studi yang dilakukan di Asia tepatnya di Negara Thailand mendapatkan data bahwa 38.481 pasien meninggal dunia akibat infeksi *Antimicrobial Resistance* (AMR) yang didapat di rumah sakit pada tahun 2010. Data lebih lanjut menunjukkan bahwa 43% kematian berkaitan dengan infeksi bakteri yang didapat di rumah sakit berhubungan dengan *Multi Drug Resistance* (MDR).<sup>7</sup>

Penelitian yang dilakukan di Kanada pada tahun 2010-2015 di tujuh rumah sakit menunjukkan bahwa 39% pasien yang masuk ke instalasi gawat darurat akan dipindahkan ke bagian penyakit dalam, dan penyakit dalam mengisi

24% dari seluruh jumlah rawatan inap di rumah sakit. Penyakit paling sering yang diderita pasien rawat inap di bagian penyakit dalam adalah pneumonia 5% sedangkan infeksi saluran kemih 4,6% komplikasi diabetes 2,3% dan infeksi jaringan lunak sebesar 1,7%.<sup>12</sup> Penelitian lain yang dilakukan di 18 negara di Eropa menunjukkan bahwa, dari 1501 pasien rawat inap, pneumonia merupakan salah satu dari total kasus terbanyak yaitu 124 orang, sedangkan untuk infeksi saluran kemih 41 orang dan selulitis 17 orang.<sup>13</sup>

Rumah Sakit Pendidikan Universitas Andalas merupakan rumah sakit tipe C yang resmi beroperasi pada tanggal 29 Maret 2017. Sebagai rumah sakit yang baru berdiri, belum ada penelitian yang membahas mengenai penggunaan antibiotik di RS Unand ini. Penggambaran antibiotik secara kuantitatif dengan metode ATC/DDD yang ditetapkan oleh WHO telah digunakan secara internasional dan dapat digunakan sebagai perbandingan konsumsi antibiotik antar rumah sakit atau bahkan secara global. Perhitungan ini merupakan salah satu cara untuk pengendalian konsumsi dan mencegah resistensi antibiotik.<sup>14 15</sup>

Terkait hal ini dalam bidang farmakologi peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kuantitatif Penggunaan Antibiotik pada Pasien Non Bedah di Ruang Rawat Inap Dewasa Rumah Sakit Universitas Andalas Padang pada Bulan Oktober-Desember Tahun 2019”. Penelitian ini dapat menjadi acuan atau bahan referensi dalam penentuan kebijakan bagi rumah sakit di masa yang akan datang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran kuantitatif penggunaan antibiotik pada pasien non bedah di ruang rawat inap dewasa RS Unand Padang pada bulan Oktober-Desember 2019?

## 1.2 Tujuan Penelitian

### 1.2.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kuantitatif penggunaan antibiotik pada pasien non bedah di ruang rawat inap dewasa RS Unand Padang pada bulan Oktober-Desember 2019.

### 1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi penyakit yang menerima terapi antibiotik pada pasien non bedah di ruang rawat inap dewasa RS Unand Padang pada bulan Oktober-Desember 2019 .
2. Mengetahui distribusi pasien yang menerima terapi antibiotik pada pasien non bedah di ruang rawat inap dewasa RS Unand Padang pada bulan Oktober-Desember tahun 2019.
3. Mengetahui kuantitas penggunaan antibiotik pada pasien non bedah di ruang rawat inap dewasa RS Unand Padang pada bulan Oktober-Desember 2019 .

## 1.3 Manfaat penelitian

### 1.3.1 Bagi peneliti

1. Menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai farmakologi antibiotik di bidang kedokteran.
2. Menjadi pembelajaran yang dapat diterapkan di kemudian hari.

### 1.3.2 Bagi perkembangan ilmu pengetahuan

Menjadi data awal dan sumber rujukan dalam menilai pola penggunaan antibiotik pada pasien non bedah ruang rawat inap dewasa untuk kedepannya.

### 1.3.3 Bagi Klinisi

Memberikan referensi dan informasi bagi klinisi dalam hal kuantitas penggunaan antibiotik di RS Unand pada pada bulan Oktober-Desember 2019.

### 1.3.4 Bagi institusi

Sebagai bahan masukan untuk RS Unand dalam hal penggunaan antibiotik pada pasien non bedah di ruang rawat inap dewasa RS Unand.

